

Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Akhir di Pondok Pesantren

Khurun In Amaliyah

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung

Khuruninamaliyah21@gmail.com

Afinia Sandhya Rini

Afinia2005@gmail.com

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah, UIN Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung

Abstract: *It has an important role to play in developing the behavior of resilience for the last santri at the boarding house so that the late Santrians can address the problem despite the pressure..One factor in resilience is religiosity, religiosity is needed on a person's end order as a solution solver if there is a problem even if the santri is under pressure due to the amount of activity done with Islam in boarding..The goal of this study is to know the level of influence religious variables on resilience..This research uses a causal cumulative study with a comparative method of extracting purposive sampling samples.The subject in this study is 171 class 3 madrasa aliyah matholi ul anwar lamongan data fetching techniques in this study using religious scale and resilience scale. The analysis used in this research was from the analysis test regression simply by testing the assumption classical. The results of the hypothesis obtained value $f = 57,101$ with the $sig = 0,000$ ($p < 0.05$). And there was this research result indicating that hypothesis received due to influence welfare between religiousness with resiliensi in santri the end.*

Keyword: *Religiosity, Resilience, Student, Islamic Boarding School*

Abstrak: Religiusitas memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku resiliensi untuk santri akhir di pondok pesantren agar para santri akhir bisa mengatasi permasalahan yang ada meskipun berada dalam tekanan. Salah satu faktor resiliensi adalah religiusitas, religiusitas dibutuhkan pada diri seseorang santri akhir sebagai pemecah solusi jika terjadi sebuah permasalahan walaupun santri berada dalam kondisi dibawah tekanan karena banyaknya kegiatan yang dilakukan dengan islami di pesantren. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel religiusitas terhadap resiliensi. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif kausal komparatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 171 santri kelas 3 Madrasah Aliyah Matholi'ul Anwar Lamongan Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala religiusitas dan skala resiliensi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis uji regresi sederhana dengan uji asumsi klasik. Hasil dari uji hipotesis diperoleh nilai $F = 57,101$ dengan nilai $sig = 0,000$ ($P < 0,05$). Sehingga terdapat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena adanya pengaruh yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada santri akhir.

Kata Kunci: Religiusitas, Resiliensi, Santri, Pondok Pesantren

Copyright : ©2024 Khurun In Amaliyah, Afinia Sandhya Rini

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Article History:

Received: 08 Juni 2024; Revised: 17 Januari 2025; Accepted: 23 Januari 2025; Published: 23 Januari 2025

Pendahuluan

Pendidikan memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia, dapat diartikan bahwa setiap manusia mendapatkan hak untuk memperoleh pendidikan agar bisa berkembang. Pendidikan dimaknai sebagai proses individu mengembangkan diri agar dapat melangsungkan kehidupannya, hingga menjadi individu yang terdidik. Alpiandkk, (2019) menyebutkan ragam pendidikan yang dapat ditempuh individu adalah pendidikan formal, informal dan nonformal. Kemenag (2022) mengkategorisasikan pondok pesantren sebagai pendidikan formal yang dikenal dengan pendidikan *diniyah, ula, wustha* dan *ulya*, sementara pendidikan non formal dikenal sebagai pondok pesantren *salafiyah*. Adapun lokasi penelitian ini merupakan pondok pesantren yang berkategori formal sesuai penetapan Kemenag.

Di Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim, keberadaan pondok pesantren cukup dihormati dan menjadi tujuan utama masyarakat untuk mendalami ilmu agama islam (Nadzir dan Wulandari, 2013). Pondok pesantren termasuk lembaga pendidikan yang mewadahi pembelajaran tentang agama Islam didukung dengan tempat layaknya rumah sebagai persinggahan santri yang bersifat permanen (Qomar, 2016). Terdapat peningkatan dalam jumlah yang luar biasa dalam berkembangnya pondok pesantren saat ini. Hal ini dibuktikan dengan data kementerian agama Indonesia di tahun 2022 jumlah pondok pesantren di Indonesia sebanyak 26.975 juta, semuanya mendidik sebanyak 2,65 juta santri (Kemenag, 2022).

Santri yang menempuh pendidikan formal dalam pondok pesantren, rentang usianya bervariasi. Namun, dalam penelitian ini usia santri yang dimaksud berada pada rentang usia 12-13 tahun sampai 18 atau 19 tahun, dimana usia ini termasuk dalam golongan remaja (Rachman, 2010). Hal ini sesuai dengan santri yang ada di pondok pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan, adapun santri *ula*, rentang usianya ada di antara usia 13-16 tahun yang menempuh pendidikan SMP/Mts dan santri *wustho* ada di antara usia 17-19 tahun yang menempuh pendidikan SMK/MA.

Kegiatan pembelajaran santri di pondok pesantren berbeda dengan sekolah formal lain. Pondok pesantren menerapkan berbagai aturan untuk dipatuhi para santri. Selain itu, santri juga harus mandiri dan mampu menyesuaikan diri dalam segala hal; mulai dari ibadahnya, proses belajarnya, makan, keuangan, kesehatan, masalah psikologis hingga masalah sosial yang sedang dihadapi (Fatimah, 2016). Beradaptasi dengan suasana di pondok pesantren bukan hal yang mudah bagi santri. Keputusan santri tinggal di pondok pesantren dan meninggalkan rumah adalah keputusan yang cukup besar dengan usia yang kurang stabil (McGregor & Mills, 2012). Hal tersebut tentu berdampak pada diri dan keseharian santri.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada sepuluh santri baru dan

sepuluh santri akhir, menunjukkan bahwa permasalahan santri baru di pondok pesantren masih seputar adanya ketergantungan dengan kedua orang tuanya. Sementara itu, permasalahan yang dihadapi oleh santri akhir cukup bervariasi seperti tekanan akademik, adanya harapan tinggi untuk berprestasi dalam praktik agama, mencapai nilai unggul dalam pelajaran umum, padatnya jadwal organisasi yang diikuti, dan juga enggan mencari pertolongan orang dewasa (guru/orang tua) karena rasa malu jika masih bergantung pada orang lain. Kusaini (2021) mengungkap bahwa bidang masalah yang mengganggu santri akhir di pondok pesantren rata-rata disebabkan oleh dirinya sendiri dan yang paling banyak disebabkan pada bidang sosial.

Berbagai permasalahan yang dihadapi santri tersebut, dibutuhkan kemampuan untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, meningkatkan kekuatan diri setelah situasi penuh tekanan dan ini berkaitan dengan resiliensi. Snyder dan Lopez, (2007) mengatakan resiliensi remaja merujuk pada kemampuan agar remaja tidak mengalah saat menghadapi tekanan dari lingkungan, sehingga mampu bertahan dan tidak mengkonsumsi obat terlarang, dan muncul perilaku kenakalan pada remaja. Resiliensi diciptakan sebagai upaya seseorang agar dapat beradaptasi dengan positif dan usaha untuk mendapatkan kembali kesehatan mental dalam diri meskipun keadaan sedang tertekan. Reivich dan Shatte (2022) mengungkapkan resiliensi berkaitan dengan kapasitas seseorang dalam memberikan respon dengan sehat dan produktif saat dihadapkan dengan kesulitan atau trauma, yang diperlukan dalam mengendalikan tekanan sehari-hari atau kemampuan dalam beradaptasi agar tetap teguh dalam situasi yang sulit.

Berdasarkan penelitian Suryadiningrum, dkk (2023) menunjukkan bahwa resiliensi dengan *quarter life crisis* memiliki hubungan negatif artinya semakin tinggi resiliensi maka *quarter life crisis* akan semakin rendah. Penelitian lain oleh Yuliani dkk, (2018) menunjukkan hasil bahwa terdapat 90 orang (73%) memiliki resiliensi rendah dalam menghadapi perilaku *bullying*, sehingga resiliensi rendah perlu diperhatikan selama perkembangan remaja. Mendukung penelitian sebelumnya, oleh Ruswahyuningsih dan Afiatin (2015) menemukan bahwa kemampuan resiliensi remaja dipengaruhi oleh resiliensi keluarga, teman sebaya dan nilai-nilai budaya, dimana sikap resiliensi mencakup kemampuan remaja menghindari stress yang menekan atau depresi yang dialami dan tetap produktif. Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian Afiatin (2009) tentang remaja aceh yang terdampak tsunami terbukti memiliki kemampuan memaknai terjadinya tsunami yang memiliki kemandirian, optimis, sensitivitas sosial dan religiusitas hingga remaja dianggap lebih kuat dalam menghadapi tsunami.

Salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap resiliensi adalah religiusitas dimana

aspek ini berkaitan dengan keikhlasan, mengurangi rasa sedih dan stress psikologis, membantu remaja dalam memaknai pengalaman dan kehidupan dengan positif, penerimaan diri, serta kekuatan tumbuhnya harapan dan keimanan pada remaja (Ruswahyuningsih, 2015). Religiusitas dimaknai sebagai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan sehingga hal ini sudah menjadi bagian dari dalam diri individu. Glock dan Stark (1965) menyatakan religiusitas adalah suatu bentuk keyakinan seorang individu ataupun kelompok yang bersifat ilahiah serta terdapat praktik pendalaman dalam kehidupan sehari-harinya. Terdapat lima dimensi yang menjadi tolak ukur tingkat religiusitas pada individu, yakni dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian oleh Hasanah (2018) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi santri, sehingga religiusitas yang tinggi pada santri maka hal itu juga akan mempengaruhi kemampuan resiliensinya. Jalaluddin (2007) mengungkapkan religiusitas merupakan sebuah kondisi yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong agar memiliki tingkah laku yang baik untuk kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan ketaatannya terhadap agama. Penelitian lain oleh Setiawan dan Pratitis (2015) mengatakan bahwa dalam agama terdapat aspek yang dianggap memiliki peran sebagai *coping (spiritual dan religius coping)* sehingga hal ini menjadi yang utama untuk mempengaruhi resiliensi seseorang. Individu dengan religiusitas yang positif dapat mengendalikan emosinya, dan dianggap dapat memberikan makna atas musibah yang sedang dialaminya menjadi sesuatu yang positif. Mendukung hasil penelitian sebelumnya, penelitian oleh Nadzir dan Nawang, (2013) mengungkapkan terdapat hubungan positif antara variabel religiusitas dengan variabel penyesuaian diri dimana nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r=0.511$ $r = 0.511$, lebih besar daripada r tabel pada tingkat signifikansi 5%, yaitu $r=0.172$ $r = 0.172$. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri

Berdasarkan pemaparan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, variabel religiusitas yang diangkat karena religiusitas ini termasuk dalam salah satu visi dari lembaga Matholi'ul Anwar lamongan dan digabung dengan variabel resiliensi yang dipadukan bersama santri akhir karena pentingnya siswa/santri akhir memiliki resiliensi yang tinggi agar bisa bertahan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tema *Religiusitas terhadap Resiliensi Santri Akhir di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan*. Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah ada pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri akhir di Pondok Pesantren? Dengan tujuan penelitian, mengetahui pengaruh religiusitas terhadap resiliensi santri akhir di pondok pesantren.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini metode dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner (angket), sebagai pengumpulan data, menurut Sugiyono (2019) kuesioner (angket) adalah teknik untuk mengumpulkan data dengan menyertakan pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Adapun populasinya merupakan santri akhir di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan sebanyak 300 populasi, dan sampel berjumlah 171 orang, didapatkan melalui perhitungan rumus Issac & Michael dengan tingkat kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sugiyono (2019) menyebutkan kriteria *purposive sampling* teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan agar mendapatkan jumlah sampel yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian variabel religiusitas mengacu pada skala dari Glock & Stark (1965) dan variabel resiliensi menggunakan skala dari Reivich & Shatte, 2002. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda atau dapat disebut dengan pertanyaan tertutup (*closed-ended question*). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier sederhana dengan uji asumsi klasik. Rancangan pada penelitian ini menggunakan pengujian pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri akhir.

Dalam pelaksanaan penskalaan penelitian ini menggunakan skala likert, sehingga variabel yang akan diukur untuk dijabarkan menjadi sebuah indikator. Dari indikator tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam penyusunan aitem-aitem instrumen untuk dijadikan sebagai pertanyaan atau pernyataan. Dalam aitem instrumen yang menggunakan skala likert ini memiliki gradasi dari positif ke negatif (Sugiono, 2019). Dalam kategori pemberian jawaban tidak ada jawaban salah atau benar, hanya saja ada penilaian yang diberikan mulai dari 1 sampai 4, untuk kategori SS (sangat setuju) 4, S (setuju) 3, TS (tidak setuju) 2, dan STS (sangat tidak setuju) 1.

Uji validitas dilakukan pada kedua variabel dan didapatkan standar 0,88 yang artinya skala dinyatakan valid. Untuk mengetahui reliabilitas variabel dilakukan uji coba dan didapatkan hasil nilai akhir *Cronbach's Alpha* variabel religiusitas 0,872. Maka, bisa disimpulkan bahwa instrumen religiusitas dinyatakan reliabel dengan 13 aitem yang gugur dan tersisa 27 item yang valid. Pada nilai *Cronbach's Alpha* variabel resiliensi 0,923 artinya skala resiliensi dinyatakan reliabel dengan 15 aitem yang gugur dan tersisa 41 item yang valid.

Hasil

Dalam penelitian yang dilakukan, digunakan subyek dengan kriteria santri akhir yang bersekolah di Madrasah Aliyah Matholi’ul Anwar Lamongan. Total responden pada penelitian ini adalah sebesar 171 orang, hasil responden tersebut didapatkan dari penghitungan populasi. Penelitian ini menggunakan santri akhir tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Matholi’ul Anwar Lamongan dengan jenis kelamin putra dan putri. Berikut adalah tabel deskripsi penelitian yang meliputi jenis kelamin dan usia subjek penelitian.

Tabel 2. Jenis Kelamin Partisipan

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PRESENTASE
LAKI-LAKI	35	20%
PEREMPUAN	136	80%
TOTAL	171	100%

Tabel diatas menunjukkan terdapat 2 kategori subjek penelitian yaitu 35 responden laki-laki dengan persentase sebesar 20% dan terdapat 136 responden perempuan dengan persentase sebesar 80%. Dengan data yang diperoleh didapati bahwa yang mendominasi pada penelitian ini adalah responden perempuan daripada laki-laki.

Tabel 3. Usia Partisipan

USIA	FREKUENSI	PERSENTASE
16	22	13%
17	66	39%
18	83	49%
TOTAL	171	100%

Selain jenis kelamin, terdapat juga kategori usia pada subjek penelitian ada 22 responden yang berusia 16 tahun dengan persentase 13%, 66 responden yang berusia 17 tahun dengan persentase 39%, dan terdapat 83 responden berusia 18 tahun dengan persentase 49%.

Tabel 4. Jurusan Partisipan

JURUSAN		
KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
MAK	29	17%
IPA TI	22	13%
IPA	28	16%
IPA TQ	16	9%
IPA REG	18	11%
IPA TATA BOGA	15	9%
IPA ELEKTRO	5	3%
IPS	19	11%
IPS MM	16	9%
IPS REG	3	2%
TOTAL	171	100%

Dalam penelitian ini juga terdapat deskripsi subjek yang dilihat dari jurusan, dapat dilihat bahwa dari jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan terdapat 29 responden dengan persentase 17%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Alam Teknik Informatika terdapat 22 respondendengan persentase 13%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Alam terdapat 28 responden dengan persentase 16%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Alam Tahfidz Qur'an terdapat 16 responden dengan persentase 9% , Reguler Ilmu Pengetahuan Alam terdapat 18 responden dengan persentase 11%, Reguler Ilmu Pengetahuan Alam Tata Boga terdapat 15 responden dengan persentase 9%, Reguler Ilmu Pengetahuan Alam Elektro terdapat 5 responden dengan persentase 3%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 19 responden dengan persentase 11%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Sosial Multimedia terdapat 16 responden dengan persentase9% dan Reguler Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat responden 3 dengan nilai persentase 2%.

Deskripsi data penelitian digunakan untuk mengetahui seberapa pengaruh religiusitas dengan resiliensi pada santri akhir. Deskripsi data dilakukan dengan cara mencari data tertinggihan terendah, *mean*, dan standar deviasi (SD) pada setiap variabel penelitian.

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	MIN	MAX	MEAN	STD. DEV
Religiusitas	171	74,000	108,00	91,2690	7,53097
Resiliensi	171	102,00	164,00	127,1930	12,09099

Berdasarkan data diatas diperoleh dari penyebaran skala religiusitas, diperoleh nilai minimum sebesar 74, untuk nilai maksimum 108, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 62,5, standar deviasi sebesar 7,5. Sedangkan berdasarkan data penyebaran skala resiliensi yang digunakan, memperoleh nilai min 102, nilai maks 164, nilai rata-rata (*mean*) 127,1 dan nilai standar deviasi 12,0. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa peneliti telah memaparkan kategorisasi berdasarkan hipotetik dan subjek, untuk melihat perbedaan skor di setiap masing-masing variabel. Maka peneliti disini melakukan analisis kategorisasi yang telah ditetapkan dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 6. Rumus Kategorisasi

Xmin	skor terkecil X jumlah aitem
Xmaks	skor terbesar X jumlah aitem
Range	$X_{maks} - X_{min}$
Mean (M)	$(X_{maks} - X_{min})/2$
RENDAH (1)	$X < M - 1SD$
SEDANG (2)	$M - 1SD \leq X < M$
TINGGI (3)	$M + 1SD \leq X$

Tabel 7. Kategorisasi

Variable	Kategori	Frekuensi	Presentase
Religiusitas	Rendah	19	11.1%
	Sedang	122	71.3%
	Tinggi	30	17.5%
	Total	171	100%
Resiliensi	Rendah	25	14,6%
	Sedang	107	62,6%
	Tinggi	39	22,8%
	Total	171	100%

Dari tabel kategorisasi variabel religiusitas, diketahui terdapat 19 responden dengan persentase 11.1% memiliki religiusitas yang rendah, 122 responden dengan persentase 71.3% memiliki religiusitas yang sedang dan 30 responden dengan persentase 17.5% yang memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Sedangkan pada variabel resiliensi diketahui ada 25 responden dengan persentase 14,6 memiliki tingkat resiliensi yang rendah, 107 responden dengan persentase 62,6% memiliki tingkat resiliensi yang sedang, dan 39 responden dengan tingkat persentase 22,8% memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang.

Tabel 8. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Test Statistic	,055
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 c ^d

Menurut Ghozali (2013) uji normalitas memiliki fungsi untuk menguji dalam model variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Data yang berdistribusi normal adalah data yang baik untuk digunakan dalam sebuah penelitian, karena jika dihasilkandata tidak berdistribusi normal maka tes statistik yang digunakan tidak valid. Dapat dilihat tabel diatas hasil uji normalitas diatas bisa dipahami bahwa nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* 0,200 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga bisa disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau memenuhi syarat uji normalitas. Hal tersebut telah ditetapkan sebagai dasar pengambilan keputusan jika menggunakan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, yang berbunyi: 1. Dikatakan normal jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal. 2. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data berdistribusi tidak normal. Data uji linieritas yang di peroleh nilai *sig deviation linearity* diketahui nilai signifikan sebanyak 0,392 artinya nilai yang diperoleh lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas religiusitas dan variabel terikat resiliensi memiliki hubungan yang linier.

Tabel 9. Uji regresi Linier Sederhana ANOVA

	Sum Of Sq	Df	Mean Sq	F	Sig.
1	6276,405	1	6276,405	57,101	,000 ^b
Residual	18576,226	169	109,918		
Total	24852,632	170			

Uji hipotesis dianggap sebagai pengujian terhadap dugaan sementara secara parsial dengan tujuan untuk menunjukkan pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pada penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis regresi linier sederhana. Dengan dilihat pada tabel uji regresi diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis bisaditerima dengan nilai F sebanyak 57,1% dengan nilai signifikan (Sig) 0.000 sehingga taraf signifikan lebih rendah dari 0.05. untuk itu bisa disimpulkan bahwa variabel Religiusitas (X) memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel Resiliensi (Y).

Tabel 10. Uji Persamaan Regresi

Coefficientsa

Model		Unst Coef		Standardized Coef	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53,555	9,778		5,477	,000
	RELIGIUSITAS	,807	,107	,503	7,556	,000

a. Dependent Variable: RESILIENSI

Dari tabel diatas dihasilkan nilai signifikan 0.000 yang artinya < 0.05. Hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh dari variabel Religiusitas terhadap variabel Resiliensi. Selain itu terdapat nilai constant (a) yang positif 53,555 dan nilai koefisien regresi (b) 80,7%. Dalam persamaan regresi sederhana bisa dituliskan dengan $Y = 53,55 + 0,87X$. Nilai koefisien (b) bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh religiusitas (X) dengan resiliensi (Y) adalah positif. Jika nilai religiusitas ini naik maka nilai resiliensi juga akan naik sebesar 0,807%. Dari uraian hasil penelitian yang dicantumkan dapat diketahui bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti untuk penelitian ini diterima, yaitu religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi.

Tabel 11. Mode Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,489 ^a	,239	,235	10,896

a. Predictors: (Constant), RELIGIUSITAS

Dari tabel berikut dapat diketahui nilai korelasi (R) 0.489 dan R Square 0.239. sehingga dari data ini bisa ditarik kesimpulan bahwa pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri akhir sebanyak 23,9% sementara sisanya 76,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Pembahasan

Penelitian ini mengukur adanya pengaruh religiusitas terhadap resiliensi. Dengan uji kategorisasi yang telah dilakukan pada variabel religiusitas, terdapat 19 responden dengan angka persentase 11,1% yang dikategorikan memiliki religiusitas yang rendah, 122 responden dengan persentase 71,3% memasuki kategori sedang, dan 30 responden dengan persentase 17,5% masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan pada hasil uji kategorisasi yang dilakukan pada variabel resiliensi, terdapat 25 responden dengan persentase 14,5% masuk dalam kategori rendah, 107 responden dengan persentase 62,6% masuk dalam kategori sedang, dan 39 responden dengan persentase 22,8% masuk dalam kategori tinggi. Dapat diartikan mayoritas santri akhir di Pondok Pesantren Matholi'ul Anwar Lamongan memiliki kategori sedang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, (2011) dimana tingkat resiliensi yang sedang ditunjukkan dengan hasil kategorisasi 69,4%, pada angka tinggi 26,6% dan 4% pada nilai sangat rendah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa subjek perempuan lebih tinggi jika dibandingkan dengan subjek laki-laki. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh John W. Santrock (2012) dengan hasil adanya remaja putri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi daripada remaja putra. Karena remaja putri sering mengunjungi tempat ibadah, menganggap agama sebagai bentuk pola kehidupan sehari-hari mereka dan lebih sering berdoa dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan. Deskripsi subjek jika dilihat dari jurusan, dapat dilihat bahwa dari jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan terdapat 29 responden dengan persentase 17%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Alam Teknik Informatika terdapat 22 responden dengan persentase 13%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Alam terdapat 28 responden dengan persentase 16%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Alam Tahfidz Qur'an terdapat 16 responden dengan persentase 9%, Reguler Ilmu Pengetahuan Alam terdapat 18 responden dengan persentase 11%, Reguler Ilmu Pengetahuan Alam Tata Boga terdapat 15 responden dengan persentase 9%, Reguler Ilmu Pengetahuan Alam Elektro terdapat 5 responden dengan persentase 3%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 19 responden dengan persentase 11%, Unggulan Ilmu Pengetahuan Sosial Multimedia terdapat 16 responden dengan persentase 9% dan Reguler Ilmu Pengetahuan Sosial terdapat 3 responden dengan nilai persentase 2%. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang masuk dalam kategori tinggi berasal dari jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan dan jurusan Reguler Ilmu Pengetahuan Sosial masuk dalam kategori rendah.

Jurusan keagamaan memiliki tingkat persentase yang paling tinggi jika dibandingkan dengan jurusan non keagamaan, jadwal keseharian siswa keagamaan dengan siswa yang lainnya tentu saja berbeda. Siswa keagamaan memiliki jadwal lebih padat dalam mengaji kitab, hafalan, dan memiliki raport tersendiri tentang penilaian perilakunya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2010) bahwa adanya perbedaan tingkat religiusitas pada anak keagamaan dengan anak non keagamaan dengan t-hitung yang diperoleh sebesar 3.142.

Adapun hasil penelitian yang dipaparkan oleh Yusuf (2004) menyatakan bahwa perkembangan keagamaan seseorang dapat dipengaruhi dengan dua faktor, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan. Dalam hal ini faktor lingkungan yang memiliki peran penting adalah lingkungan kesehariannya. dan salah satu faktor yang dipengaruhi religiusitas adalah resiliensi.

Berdasarkan uji hipotesis variabel terdapat nilai constant yang positif sebesar 53,555 dan nilai koefisien regresi X 0,807 dan dengan mendapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ peneliti menarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi, dapat diartikan semakin tinggi religiusitas yang dimiliki santri akhir maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki santri akhir. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan peneliti. Hal tersebut didukung dengan penelitian sebelumnya Savira (2020) mengatakan bahwa dengan tingginya tingkat religiusitas santri, akan berpengaruh dengan tingginya resiliensi begitu juga sebaliknya. Sehingga korelasi yang didapatkan adalah positif dengan kata lain adanya arah yang sejalan tingkat religiusitas dengan resiliensi santri.

Ditangkap juga dalam penelitian terdahulu Hasanah (2018) menyimpulkan bahwa Hubungan ini juga memiliki korelasi positif dengan artian semakin tinggi religiusitas santri tahfidz, maka semakin tinggi juga resiliensi santri tahfidz. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas santri tahfidz maka semakin rendah resiliensi yang dimilikinya. Pada penelitian tersebut mendapatkan sumbangan yang efektif antara religius terhadap resiliensi sebesar 12,3% dan ditunjukkan dengan koefisien determinan (r^2)=0,13. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dipaparkan oleh Aisha (2014) dengan dibuktikan dengan sumbangan efektif dari variabel religiusitas terhadap resiliensi remaja panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta sebesar 56,5% dengan menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,565.

Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah

peneliti sebelumnya hanya menggunakan subjek penelitian santri tahfidz pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek penelitian dengan santri akhir yang mana sebagai santri akhir yang memiliki peran ganda sebagai siswa dan juga santri tentunya terdapat dua hal yang harus diselesaikan dengan kurun waktu yang bersamaan. Sehingga sangat dibutuhkan resiliensi yang tinggi untuk menjadikan subjek dapat bertahan di tengah tekanan yang sedang dihadapinya.

Disebutkan oleh Van Dyke & Elias (2007) religiusitas merupakan sumber resiliensi pada manusia karena religiusitas memiliki fungsi sebagai pemecah bagi seseorang saat menghadapi permasalahan atau masa sulit. Bisa disimpulkan bahwa religiusitas dapat menjadikan resiliensi sebagai peran utama dalam penanggulangan ketika terjadinya sebuah permasalahan yang sedang terjadi. Sehingga saat religiusitas seseorang tinggi maka akan tinggijuga resiliensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Hasil tersebut menjadikan alasan kuat peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, adanya kondisi yang bersifat urgent untuk segera dicarikan solusi dalam menghadapi permasalahan ini, terjawablah bahwa dengan resiliensi dan religiusitas memiliki sumbangsih yang tinggi dalam peran penanggulangan ketika seseorang sedang dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Hal ini juga berlaku untuk santri akhir di pondok pesantren matholi'ul anwar lamongan agar santri akhir yang kerap memiliki banyak problem dan juga tekanan agar memiliki tingkat resiliensi dan religiusitas yang tinggi.

Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzir (2013) mengatakan seorang santri dengan tingkat religiusitas yang tinggi juga dapat menjadikan santri dapat menyesuaikan diri di pondok pesantren. Karena pondok pesantren memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya, ketika sudah menjadi santri dan bertempat tinggal di pondok pesantren diharuskan untuk memiliki jiwa sosial yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Berdasarkan hasil analisa yang telah dipaparkan dapat dijelaskan bahwa variabel religiusitas terhadap resiliensi memiliki nilai sebesar 23,9% dan 76,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Diungkapkan dalam penelitian Rahmawati dkk (2019) bahwa resiliensi psikologis ini dapat menghasilkan peran yang lebih besar terhadap kesejahteraan fisik di panti asuhan dibandingkan dengan dimensi lain. Hasanah (2018) juga mendapatkan hasil sebesar 12,3% dengan koefisien determinan 0,123 ada 87.7 faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Simpulan

Berdasarkan dari analisis data dan pembahasan tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada santri akhir, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: 1). Kategori religiusitas dan resiliensi memiliki tingkat ketergantungan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari hasil penelitian ini, diketahui pada variabel religiusitas terdapat 19 responden dengan persentase 11.1% memiliki religiusitas yang rendah, 122 responden dengan persentase 71.3% memiliki religiusitas yang sedang dan 30 responden dengan persentase 17.5% yang memiliki religiusitas yang tinggi. Hal ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang sedang. Sedangkan pada variabel resiliensi diketahui ada 25 responden dengan persentase 14,6 memiliki tingkat resiliensi yang rendah, 107 responden dengan persentase 62,6% memiliki tingkat resiliensi yang sedang, dan 39 responden dengan tingkat persentase 22,8% memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. 2). Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara religiusitas dengan resiliensi. Artinya, semakin semakin tinggi religiusitas yang dimiliki santri akhir maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki santri akhir.

Saran

Saran yang diberikan peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yakni Saran bagi penelitian selanjutnya, dari hasil penelitian ini mendapatkan hasil 23.9% untuk pengaruhnya religiusitas terhadap resiliensi dan 76,1% dipengaruhi oleh faktor lain, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya untuk mencari faktor lain ini yang menjadi pengaruhnya. Serta adanya kekurangan pada penelitian ini saat menyebarkan kuesioner, diharapkan peneliti selanjutnya untuk mencari waktu yang tepat saat melaksanakan menyebarkan kuesioner kepada responden. Psikologis anak sangat penting untuk diperhatikan, jarak jauh dengan kedua orang tua maka pengurus dan pengasuh pondok pesantren merupakan pengganti dari kedua orang tuanya untuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Sebagai seorang santri yang setiap hari memiliki rutinitas untuk mengenal lebih dekat dengan Tuhan serta mengamalkan ajaran agama Islam, sangat penting bagi mereka untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan resiliensi pada santri akhir untuk melalui aktivitas kesehariannya. Sebagaimana telah dipersiapkan klinik kesehatan untuk santri yang sakit fisik sebaiknya dipersiapkan juga untuk kesehatan psikis santri. Diberikan layanan konsultasi psikologis atau beberapa minggu sekali diadakan acara seraya untuk menjaga kesehatan mental santri.

Daftar Pustaka

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Ancok, D., Suroso, F.N. 2005. *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem–Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). *Islamic Worldview, Religious Personality and Resilience Among Muslim Adolescent Students In India*. *Europe's Journal of Psychology*, 7(4), 716- 738.
- Sallata, J. M. M., Huwae, A. (2023). Resiliensi dan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2 (5).
- Arifiana, I. Y., Evita, D., & Ubaidillah, F. A. (2022, August). Bagaimana Religiusitas dan Resiliensi Santri Saat Pandemi Covid 19?. In *Seminar Nasional Psikologi UAD (Vol. 1)*.
- Arifiana, I. Y., Santi, D. E., & Ubaidillah, F. A. (2022). Religiusitas dan resiliensi santri selama pandemi COVID-19. *PSYCHOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 1(2), 14-20.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Chairani, L. & Subandi, M. A. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cholifah, N. (2021). *Pembinaan Karakter Religius Dan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Pada Tahun Ajaran 2021 (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA)*.
- Fatimah, S. (2016). *Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Santri Di Tahun Pertama Memasuki Pondok Pesantren*. Retrieved from [http://eprints.ums.ac.id/41780/1/02.Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/41780/1/02.Naskah%20Publikasi.pdf)
- Hasanah, M. (2019, July). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018 (Vol. 1, No. 1, pp. 84-94)*.
- Huda, M. (2022). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Al Hikmah Al Fathimiyah Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*.
- Husin, M., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2021). Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Barokah Desa Tunggak Cerme Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo). *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru MadrasahIbtidaiyah*, 2(2), 142-157.
- Jalaluddin. R. 2007. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip–Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Kanga, B. M. (2017). *Gender Comparison in the Effectiveness of Guidance and Counseling*

- Services in Enhancing Students' Adjustment to School Environment in Boarding Secondary Schools in Kenya. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)*, 4(3), 1–14.
- Liyani, W. (2021). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Akhlak Anak (Studi Kasus Wali Santri Di Pondok Pesantren Modern Darunnajah, Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan).
- Mahud, A. M., Dewi, M. S., & Hidayatullah, M. F. (2022). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Matholiul Anwar Lamongan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(4), 39-47.
- McGregor, G., & Mills, M. (2012). Alternative education sites and marginalized young people: 'I wish there were more schools like this one.' *International Journal of Inclusive Education*, 16(8), 843–862.
- Nadzir, A. I., & Wulandari, N. W. (2013). Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2), 698-707.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 203-219.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 372-380.
- Pertiwi, M. 2011. Dimensi Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Residen Narkoba Di Bnn Lido. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Qomar, M. 2006. *Pesantren Religius*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi Pada Remaja Jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GametoP)*, 1(2), 96-105.
- Sarbini, S., Kurniadewi, E., & Santoso, R. (2021). Peran Religiusitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Resiliensi Penyintas Tsunami Selat Sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 4(2), 119-128.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Santri Pondok Pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69-78.

- Suryadiningrum, B. A., Haques, S. A. UI., Saragih, S. (2023). Resiliensi Santri: Bagaimana peran Religious Coping Menghadapi *Quarter Life Crisis*. *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (1). 201-207.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Syarifuddin, U. H., Munir, M., & Haddade, H. (2021). Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(01), 30-43.
- Ussolikhah, N. (2020). Konsep Bimbingan Dan Konseling Perspektif Pendidikan Karakter Nondikotomik. *Caution: Journal of Counseling and Education*, 1(2), 17–26.
- Yuliani, S., Widianti, E., & Sari, S. P. (2018). Resiliensi Remaja dalam Menghadapi Perilaku Bullying. *Jurnal keperawatan BSI*, 6(1).

